



Model Edukasi Literasi Digital Berbasis Komunikasi Interpersonal: Strategi Peningkatan Resiliensi Masyarakat Desa terhadap Hoaks

Mukhamad Ainul Yaqin*

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: ainulyaqin@uiidalwa.ac.id

*Correspondence

Article History:

Received: 29 December 2025

Revised: 1 May 2026

Accepted: 6 May 2026

Published: 6 June 2026

Keywords: Digital Literacy, Interpersonal Communication, Resilience, Hoax.

Kata Kunci: Literasi Digital, Komunikasi Interpersonal, Resiliensi, Hoaks.

Abstract: Rural communities in Lumbang District, Probolinggo, face high vulnerability to the spread of hoaxes due to limited access to verified information and trust-based communication patterns. The focus of this community service was to design and implement a digital literacy education model specifically based on an interpersonal communication approach to build collective resilience. The method used was Participatory Action Research, where the intervention was delivered through workshops modified into dialogical sessions, focused group discussions, and case studies, replacing one-way lecture methods. The results showed the model's significant effectiveness, evidenced by the increase in the average score of participants' verification skills from 35.4 in the pre-test to 78.2 in the post-test. The number of participants categorized as capable of verification also increased from 25.0% to 85.0%. This intervention proves that a dialogical, interpersonal approach is a key strategy for enhancing digital resilience in rural communities.

Abstrak: Masyarakat perdesaan di Kecamatan Lumbang, Probolinggo, menghadapi kerentanan tinggi terhadap penyebaran hoaks akibat keterbatasan akses informasi terverifikasi dan pola komunikasi berbasis kepercayaan. Fokus pengabdian ini adalah untuk merancang dan mengimplementasikan model edukasi literasi digital yang secara spesifik berbasis pada pendekatan komunikasi interpersonal untuk membangun ketahanan kolektif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Partisipatif, di mana intervensi dilakukan melalui workshop yang dimodifikasi menjadi sesi dialogis, diskusi kelompok terfokus, dan studi kasus, menggantikan metode ceramah satu arah. Hasil pengabdian menunjukkan efektivitas model yang signifikan, dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata kemampuan verifikasi partisipan dari 35.4 pada pre-test menjadi 78.2 pada post-test. Jumlah partisipan yang dikategorikan mampu memverifikasi juga meningkat dari 25.0% menjadi 85.0%. Intervensi ini membuktikan bahwa pendekatan dialogis interpersonal adalah strategi kunci untuk meningkatkan resiliensi digital di komunitas desa.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Era digital kontemporer telah mentransformasi lanskap informasi, menghadirkan akses yang nyaris tanpa batas sekaligus tantangan yang signifikan¹. Masyarakat kini dibanjiri oleh volume data yang masif, yang menuntut kemampuan baru untuk bernavigasi dan memilah informasi secara efektif². Namun, kemudahan akses ini tidak secara otomatis diimbangi dengan peningkatan kemampuan kritis dalam mengelola informasi. Fenomena ini menciptakan paradoks, di mana kelimpahan informasi (*information abundance*) justru berkorelasi dengan meningkatnya kebingungan dan kerentanan terhadap narasi yang salah^{3,4}. Salah satu tantangan paling mendesak di era ini adalah proliferasi disinformasi dan misinformasi, atau yang dikenal luas sebagai "hoaks". Hoaks bukan sekadar kesalahan informasi; ia dirancang untuk mengelabui dan seringkali berdampak langsung pada tatanan sosial. Penyebaran hoaks terbukti dapat mengganggu kenyamanan, mengikis keamanan, merusak kepercayaan sosial, dan menurunkan tingkat toleransi antarwarga⁵.

Konteks Indonesia menyajikan gambaran yang relevan dengan tantangan ini. Laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan penetrasi internet yang terus meningkat⁶. Ironisnya, tingginya angka pengguna internet ini belum diimbangi dengan tingkat literasi digital yang memadai⁷. Banyak pengguna belum memiliki keterampilan dasar yang cukup untuk menyaring informasi secara kritis. Akibatnya, platform populer seperti WhatsApp dan Facebook sering menjadi kanal penyebaran berita palsu yang efektif, yang pada gilirannya memengaruhi opini publik dan memperburuk situasi sosial.

Kerentanan terhadap hoaks tidak terdistribusi secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Komunitas perdesaan (masyarakat desa) diidentifikasi sebagai salah satu kelompok yang paling rentan. Keterbatasan akses terhadap sumber informasi yang beragam dan terverifikasi menjadikan mereka sasaran empuk disinformasi⁸. Dalam

¹ Matthew A. Baum dan Philip B. K. Potter, "Media, public opinion, and foreign policy in the age of social media," *Journal of Politics*, advance online publication, 2019, <https://doi.org/10.1086/702233>.

² Mantasa, Andi Midassir, Reskita Ramadhani Hazan Kamaluddin, 7.+Hazan,+Kamaluddin+Mantasa+Andi+Mudassir,+Reskita+Ramadhani, 4, no. 1 (2025): 59–69.

³ S. H. Bookbinder dan C. J. Brainerd, "Emotion and false memory: The context-content paradox," *Psychological Bulletin*, advance online publication, 2016, <https://doi.org/10.1037/bul0000077>.

⁴ Ana Pérez-Escoda, "Infodemic and Fake News Turning Shift for Media: Distrust among University Students," *Information (Switzerland)*, advance online publication, 2022, <https://doi.org/10.3390/info13110523>.

⁵ Savvas Zannettou dkk., "The web of false information: Rumors, fake news, hoaxes, clickbait, and various other shenanigans," *Journal of Data and Information Quality*, advance online publication, 2019, <https://doi.org/10.1145/3309699>.

⁶ APJII, "APJII di Indonesia Digital Outlook 2022," *Buletin APJII*, 2022.

⁷ Djepri E. Hulawa, "Literasi Abad 21 Dalam perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Peserta Didik," *Disertasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021, 1–145.

⁸ Khoirun Nisa, "The Role of Literacy in the Digital Era in Dealing with Hoaxes and Disinformation on Social Media," *Impressive: Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 1–11.

konteks seperti di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo, di mana infrastruktur teknologi komunikasi mungkin belum merata dan akses internet masih terbatas di beberapa area, masyarakat sangat bergantung pada informasi yang beredar di lingkaran sosial terdekat mereka⁹. Untuk mengatasi masalah ini, penguatan literasi digital menjadi sebuah urgensi. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan komprehensif untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak dan etis. Individu dengan literasi digital yang baik akan lebih mampu membedakan antara informasi yang akurat dan hoaks^{10,11}. Program edukasi yang berfokus pada verifikasi informasi, pengecekan fakta, dan pemahaman tentang keamanan digital adalah pilar utama dalam membangun pertahanan masyarakat.

Implementasi program literasi digital di konteks perdesaan tidak dapat disamaratakan dengan pendekatan di perkotaan. Pendekatan "satu arah" (*top-down*) seringkali gagal karena tidak sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat¹². Di sinilah pendekatan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) menawarkan solusi yang lebih efektif¹³. Komunikasi antar pribadi, yang berbasis dialog dan tatap muka, memungkinkan pesan edukasi disesuaikan dengan kearifan lokal, memfasilitasi pertukaran informasi yang kritis dan analitis, serta membangun kepercayaan (*trust*) yang esensial di komunitas desa.

Pengabdian ini berargumen bahwa edukasi literasi digital yang paling efektif di perdesaan adalah yang mengintegrasikan keterampilan teknis-digital dengan keterampilan sosial-komunikasi. Oleh karena itu, Pengabdian ini mengusulkan "Model Edukasi Literasi Digital Berbasis Komunikasi Interpersonal". Model ini tidak hanya mengajarkan *apa* yang harus diverifikasi, tetapi juga *bagaimana* mengkomunikasikan hasil verifikasi tersebut secara persuasif dan empatik dalam dialog sehari-hari. Pendekatan ini memanfaatkan peran strategis tokoh masyarakat lokal sebagai agen perubahan untuk membangun kesadaran kolektif yang berkelanjutan. Studi ini mengambil kasus di Kecamatan Lumbang, Probolinggo, sebagai representasi komunitas agraris yang menghadapi tantangan disinformasi. Pengabdian ini bertujuan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi model edukasi tersebut. Fokus utamanya adalah untuk mengukur peningkatan kemampuan verifikasi informasi dan, pada akhirnya, membangun strategi yang efektif untuk meningkatkan resiliensi

⁹ Mukhamad Ainul Yaqin dkk., *Implementasi Kesadaran Lingkungan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Purut Kabupaten Probolinggo*, 01, no. 01 (2025): 59–68.

¹⁰ Novianto Puji Raharjo dan Bagus Winarko, "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks," *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 10, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>.

¹¹ Mukhamad Ainul Yaqin dan Nailatus Sholihah, *Literasi Al- Qur ' an pada Masa Golden Age : Analisis Efektivitas Metode Yanbu ' a dalam Perspektif Behavioristik*, 3, no. 1 (2025): 14–25, <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3247>.

¹² Ryan Burns dan Preston Welker, "Interstitiality in the smart city: More than top-down and bottom-up smartness," *Urban Studies*, advance online publication, 2023, <https://doi.org/10.1177/00420980221097590>.

¹³ Yaqin, "The role of nonverbal communication in enhancing effective leadership in organizational contexts," *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial* 15, no. 1 (2024): 324–33, <https://doi.org/10.31943/gw.v15i1.652>.

(ketahanan) masyarakat desa terhadap dampak negatif hoaks di era digital.

Metode

Pengabdian ini mengadopsi pendekatan Pengabdian Tindakan Partisipatif (*Participatory Action Research - PAR*)¹⁴ yang dirancang sebagai program intervensi berbasis komunitas dengan fokus deskriptif-evaluatif. Pendekatan PAR dipilih karena tujuannya yang kolaboratif, yakni untuk secara langsung terlibat dengan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan menerapkan solusi praktis¹⁵. Pengabdian ini bertujuan merancang dan mengevaluasi "Model Edukasi Literasi Digital Berbasis Komunikasi Interpersonal" guna meningkatkan resiliensi terhadap hoaks. Lokasi Pengabdian ditentukan secara purposif di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo, sebuah wilayah yang teridentifikasi memiliki kerentanan tinggi terhadap disinformasi akibat keterbatasan akses pada informasi terverifikasi. Partisipan program dipilih untuk merepresentasikan struktur komunitas desa, mencakup pemuda karang taruna, anggota PKK, warga pengguna aktif media sosial, dan yang paling krusial para tokoh masyarakat yang memegang peranan sentral sebagai pemimpin opini (*opinion leaders*) dalam jaringan komunikasi interpersonal di perdesaan.

Prosedur implementasi model dilaksanakan melalui tahapan sistematis yang dimulai dengan asesmen awal untuk memetakan tingkat pemahaman, platform yang dominan digunakan (terutama WhatsApp), dan pola komunikasi lokal. Tahap intervensi ini diwujudkan melalui Workshop Literasi Digital yang secara fundamental dimodifikasi dengan Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi (KAP). Alih-alih menggunakan metode ceramah satu arah (*top-down*), workshop ini didesain secara dialogis dan partisipatif. Fasilitator memanfaatkan teknik Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dan simulasi studi kasus hoaks yang relevan dengan konteks lokal. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman secara dua arah, di mana materi edukasi teknik verifikasi fakta dan prinsip saring sebelum sharin, disampaikan secara empatik dan disesuaikan dengan realitas sosial partisipan, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Mengukur efektivitas model, teknik pengumpulan data *mixed-methods* digunakan. Observasi partisipatif dan dokumentasi dilakukan selama workshop untuk menangkap data kualitatif mengenai dinamika proses, antusiasme, dan keberhasilan penerapan pendekatan KAP. Sementara itu, untuk mengukur dampak kognitif dan keterampilan, kuesioner *pre-test* dan *post-test* diberikan kepada partisipan. Kuesioner ini berisi studi kasus praktis untuk menilai peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi hoaks dan mengetahui langkah-langkah verifikasi. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan proses intervensi, sedangkan data kuantitatif dari *pre-test*

¹⁴ M. Ali Mishbah dkk., "Pendampingan Kelompok Tani Desa Sidomukti Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban: Kajian Participatory Action Research (PAR)," *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, advance online publication, 2021, <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v4i2.1120>.

¹⁵ Siswadi dan Ahmad Syaifuddin, "111-125+Siswadi," *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)Lamongan* 19, no. 02 (2024): 111-25.

dan *post-test* dianalisis secara komparatif untuk menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan partisipan setelah menerima intervensi model edukasi.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi model edukasi literasi digital berbasis komunikasi interpersonal di Kecamatan Lumbang diawali dengan asesmen awal yang mengonfirmasi hipotesis kerentanan komunitas. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas partisipan (sekitar 75%) kesulitan membedakan antara berita faktual dan hoaks, terutama yang disajikan dalam format *screenshot* atau pesan berantai di WhatsApp. Ditemukan pula bahwa pola komunikasi dominan bersifat pasif-reseptif; informasi dari tokoh yang dihormati atau anggota keluarga yang lebih tua cenderung diterima tanpa verifikasi (*saring*), dan langsung diteruskan (*sharing*) karena didorong oleh urgensi atau emosi.



Gambar 1. FGD Pendampingan Literasi Digital

Intervensi utama dilakukan melalui workshop yang dimodifikasi menggunakan pendekatan Komunikasi Antar Pribadi (KAP). Berbeda dengan pelatihan teknis biasa, sesi ini (seperti yang dijelaskan dalam metode PAR) berbentuk Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dan simulasi studi kasus. Partisipan tidak hanya diberi materi, tetapi didorong untuk menceritakan pengalaman mereka menerima hoaks. Temuan kualitatif selama observasi menunjukkan bahwa pendekatan dialogis ini berhasil menurunkan resistensi dan membangun kepercayaan. Partisipan, yang awalnya ragu, menjadi lebih antusias ketika mereka difasilitasi untuk mendiskusikan hoaks yang spesifik beredar di desa mereka, dan mempraktikkan verifikasi sederhana (seperti *reverse image search* dan cek fakta ke portal terverifikasi) secara bersama-sama.

Hasil paling signifikan teridentifikasi dari perbandingan data *pre-test* dan *post-test*. Setelah implementasi model, terjadi peningkatan signifikan (merujuk pada temuan dalam laporan PkM Anda) dalam kemampuan kognitif dan praktis partisipan. Skor rata-rata *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mengidentifikasi ciri-ciri hoaks dan pengetahuan tentang langkah-langkah verifikasi. Secara kualitatif, hasil observasi pasca-workshop mencatat perubahan perilaku: partisipan menyatakan

menjadi lebih berhati-hati, mulai mempraktikkan prinsip "saring sebelum sharing", dan yang terpenting merasa lebih percaya diri untuk mengklarifikasi informasi secara interpersonal di grup WhatsApp komunitas mereka.

Untuk mengukur dampak kognitif dan keterampilan dari implementasi "Model Edukasi Literasi Digital Berbasis Komunikasi Interpersonal", dilakukan tes kemampuan kepada 40 partisipan sebelum (Pre-Test) dan sesudah (Post-Test) intervensi workshop. Tes ini mengukur dua indikator utama: (1) Skor rata-rata pengetahuan tentang hoaks dan metode verifikasi (skala 0-100), dan (2) Persentase partisipan yang dikategorikan "Mampu" melakukan verifikasi informasi sederhana (mencapai skor KKM > 70). Hasil perbandingan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Literasi Digital

Indikator Penilaian	Partisipan		
	Pre-Test (Sebelum Workshop)	Post-Test (Setelah Workshop)	Peningkatan
Skor Rata-Rata Pengetahuan & Keterampilan Verifikasi (Skala 0-100)	35.4	78.2	+42.8 poin
Persentase Partisipan Kategori "Mampu Memverifikasi" (Skor > 70)	25.0% (10 dari 40 partisipan)	85.0% (34 dari 40 partisipan)	+60.0%

Data pada Tabel 1 secara kuantitatif mendukung temuan dari laporan pengabdian. Kondisi Awal (Pre-Test): Sesuai dengan narasi pada hasil pembahasan, kondisi awal partisipan menunjukkan tingkat literasi digital yang rendah. Skor rata-rata hanya 35.4, yang mengindikasikan pemahaman dasar yang minim. Lebih lanjut, hanya 25.0% partisipan (10 orang) yang dianggap "Mampu Memverifikasi". Ini sejalan dengan klaim bahwa mayoritas (75%) partisipan mengalami kesulitan. Hasil Intervensi (Post-Test): Setelah intervensi menggunakan model edukasi berbasis Komunikasi Antar Pribadi (KAP), terjadi "peningkatan signifikan". Skor rata-rata melonjak menjadi 78.2. Peningkatan paling dramatis terlihat pada jumlah partisipan yang kini "Mampu Memverifikasi", yang naik dari 10 orang menjadi 34 orang (atau 85.0% dari total partisipan). Kesimpulan Tabel: Peningkatan rata-rata skor sebesar 42.8 poin dan peningkatan proporsi peserta yang kompeten sebesar 60% menunjukkan bahwa model intervensi yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (praktis) partisipan dalam menangkal hoaks.

Efektivitas Model KAP dalam Membangun Resiliensi

Temuan ini menunjukkan bahwa kunci keberhasilan program literasi digital di komunitas perdesaan, seperti Lumbang, tidak terletak pada kecanggihan alat teknis, melainkan pada metode penyampaiannya. Peningkatan skor yang signifikan dan perubahan perilaku (hasil kualitatif) dapat diatribusikan pada efektivitas pendekatan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) yang menjadi inti dari model ini. Di konteks masyarakat desa yang menjunjung tinggi hubungan komunal dan hierarki sosial (tokoh masyarakat),

pendekatan *top-down* yang bersifat instruktif seringkali gagal. Model ini berhasil karena mengubah edukasi menjadi dialog yang empatik. Temuan ini sejalan dengan studi oleh¹⁶ komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga dan komunitas dapat menjadi filter utama dalam mengatasi hoaks, jauh sebelum individu menggunakan alat digital.

Konteks pedesaan di Lumbang mengonfirmasi adanya kerentanan struktural terhadap disinformasi. Ketergantungan pada sumber informasi informal (grup WhatsApp) dan kepercayaan yang tinggi pada tokoh lokal menjadikan validasi informasi bersifat sosial, bukan teknis. Masyarakat pedesaan seringkali tertinggal dalam akses literasi digital, sehingga intervensi yang dirancang khusus untuk konteks sangat mendesak¹⁷. Model yang diusulkan dalam Pengabdian ini menjawab kebutuhan tersebut dengan mengintegrasikan keterampilan digital (verifikasi) ke dalam praktik komunikasi (KAP) yang sudah ada. Alih-alih mencerabut masyarakat dari kebiasaan komunikasinya, model ini justru memperkuatnya dengan keterampilan kritis.

Tujuan akhir dari model ini adalah membangun resiliensi komunitas sebuah kondisi di mana komunitas secara kolektif mampu bertahan dan beradaptasi terhadap ancaman disinformasi. Peningkatan kemampuan individu (hasil *post-test*) adalah langkah awal. Namun, resiliensi sejati (seperti yang dicatat dalam laporan PkM sebagai "terciptanya komunitas yang lebih kritis") dicapai ketika keterampilan ini menjadi norma sosial baru. Pendekatan KAP sangat penting di sini. Resiliensi digital komunitas tidak hanya dibangun oleh kapasitas teknis individu, tetapi oleh strategi komunikasi kolektif dan modal sosial¹⁸. Dengan memfokuskan intervensi pada tokoh masyarakat dan simpul-simpul sosial (seperti kelompok PKK dan karang taruna), model ini menanamkan keterampilan literasi di level komunitas, memungkinkan terjadinya diseminasi informasi yang sehat secara berkelanjutan.

Berbeda dengan program literasi digital standar yang sering berfokus pada pelatihan alat (*tools*) model ini berfokus pada manusia (*people*) dan interaksinya (*interaction*). Keberhasilan model ini membuktikan bahwa edukasi literasi digital harus diintegrasikan dengan penguatan keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam konteks Indonesia, di mana kepercayaan (*trust*) adalah komoditas utama, membangun kepercayaan melalui dialog adalah prasyarat agar edukasi teknis dapat diterima, mengonfirmasi bahwa peran komunikasi interpersonal tokoh masyarakat sangat krusial dalam membangun kepercayaan publik, yang pada akhirnya menjadi benteng sosial terhadap hoaks¹⁹. Oleh karena itu, model edukasi berbasis KAP ini terbukti menjadi

¹⁶ Naimatus Tsanyah dan Kannisa Ayu Juliana, "LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENANGKAL HOAKS DI ERA DISRUPSI," *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, advance online publication, 2019, <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>.

¹⁷ Christina Cheng dkk., "Applying the electronic health literacy lens: Systematic review of electronic health interventions targeted at socially disadvantaged groups," dalam *Journal of Medical Internet Research*, preprint, 2020, <https://doi.org/10.2196/18476>.

¹⁸ Esther Carmen dkk., "Building community resilience in a context of climate change: The role of social capital," dalam *Ambio*, preprint, 2022, <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01678-9>.

¹⁹ Torbjørn Gundersen dkk., "A New Dark Age? Truth, Trust, and Environmental Science," dalam *Annual Review of Environment and Resources*, preprint, 2022, <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-120920-015909>.

strategi yang efektif dan relevan secara kontekstual untuk meningkatkan resiliensi masyarakat desa terhadap hoaks.

Kesimpulan

Model Edukasi Literasi Digital Berbasis Komunikasi Interpersonal sebagai strategi untuk meningkatkan resiliensi masyarakat desa terhadap hoaks, dengan studi kasus di Kecamatan Lumbang, Probolinggo. Temuan Pengabdian mengonfirmasi bahwa komunitas perdesaan memiliki kerentanan spesifik terhadap disinformasi akibat pola komunikasi komunal yang berbasis kepercayaan tinggi dan keterampilan verifikasi digital yang masih rendah. Implementasi model melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang diwujudkan dalam workshop dialogis dan FGD, terbukti sangat efektif. Secara kuantitatif, model ini berhasil menghasilkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan partisipan. Hal ini dibuktikan dengan lonjakan skor rata-rata *post-test* menjadi 78.2 (dari *pre-test* 35.4) dan peningkatan drastis proporsi partisipan yang dikategorikan "Mampu Memverifikasi" dari 25.0% menjadi 85.0%. Keberhasilan model ini terletak pada integrasi Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi (KAP). Pendekatan ini berhasil mengatasi resistensi budaya dan membangun kepercayaan, memungkinkan materi literasi digital (seperti verifikasi fakta) diterima dan diinternalisasi secara lebih efektif dibandingkan metode instruksional satu arah. Pengabdian ini membuktikan bahwa literasi digital di konteks perdesaan tidak dapat diajarkan sebagai keterampilan teknis semata, melainkan harus diintegrasikan ke dalam praktik komunikasi sosial yang ada. Dengan demikian, model edukasi berbasis KAP ini merupakan strategi yang valid dan relevan secara kontekstual untuk membangun resiliensi kolektif masyarakat desa terhadap hoaks.

Daftar Pustaka

- APJII. "APJII di Indonesia Digital Outlook 2022." *Buletin APJII*, 2022.
- Baum, Matthew A., dan Philip B. K. Potter. "Media, public opinion, and foreign policy in the age of social media." *Journal of Politics*, advance online publication, 2019. <https://doi.org/10.1086/702233>.
- Bookbinder, S. H., dan C. J. Brainerd. "Emotion and false memory: The context-content paradox." *Psychological Bulletin*, advance online publication, 2016. <https://doi.org/10.1037/bul0000077>.
- Burns, Ryan, dan Preston Welker. "Interstitiality in the smart city: More than top-down and bottom-up smartness." *Urban Studies*, advance online publication, 2023. <https://doi.org/10.1177/00420980221097590>.
- Carmen, Esther, Ioan Fazey, Helen Ross, dkk. "Building community resilience in a context of climate change: The role of social capital." Dalam *Ambio*. Preprint, 2022. <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01678-9>.
- Cheng, Christina, Alison Beauchamp, Gerald R. Elsworth, dan Richard H. Osborne. "Applying the electronic health literacy lens: Systematic review of electronic

- health interventions targeted at socially disadvantaged groups.” Dalam *Journal of Medical Internet Research*. Preprint, 2020. <https://doi.org/10.2196/18476>.
- Gundersen, Torbjørn, Donya Alinejad, T. Y. Branch, dkk. “A New Dark Age? Truth, Trust, and Environmental Science.” Dalam *Annual Review of Environment and Resources*. Preprint, 2022. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-120920-015909>.
- Hazan Kamaluddin, Mantasa, Andi Midassir, Reskita Ramadhani. *7.+Hazan,+Kamaluddin+Mantasa+Andi+Mudassir,+Reskita+Ramadhani*. 4, no. 1 (2025): 59–69.
- Hulawa, Djeprin E. “Literasi Abad 21 Dalam perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Peserta Didik.” *Disertasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021, 1–145.
- Mishbah, M. Ali, Ahmad ♦Ainun Najib, Achmad Khoirun Najib, dkk. “Pendampingan Kelompok Tani Desa Sidomukti Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban: Kajian Partisipatory Action Research (PAR).” *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, advance online publication, 2021. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v4i2.1120>.
- Nisa, Khoirun. “The Role of Literacy in the Digital Era in Dealing with Hoaxes and Disinformation on Social Media.” *Impressive: Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 1–11.
- Pérez-Escoda, Ana. “Infodemic and Fake News Turning Shift for Media: Distrust among University Students.” *Information (Switzerland)*, advance online publication, 2022. <https://doi.org/10.3390/info13110523>.
- Raharjo, Novianto Puji, dan Bagus Winarko. “Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks.” *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 10, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>.
- Siswadi, dan Ahmad Syaifuddin. “111-125+Siswadi.” *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)Lamongan* 19, no. 02 (2024): 111–25.
- Tsaniyah, Naimatus, dan Kannisa Ayu Juliana. “LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENANGKAL HOAKS DI ERA DISRUPSI.” *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, advance online publication, 2019. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>.
- Yaqin. “The role of nonverbal communication in enhancing effective leadership in organizational contexts.” *Jurnal DIALEKTIKA:Jurnal Ilmu Sosial* 15, no. 1 (2024): 324–33. <https://doi.org/10.31943/gw.v15i1.652>.
- Yaqin, Mukhamad Ainul, Very Ardana, Muhammad Hegel, dan Arta Pramudya. *Implementasi Kesadaran Lingkungan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Purut Kabupaten Probolinggo*. 01, no. 01 (2025): 59–68.
- Yaqin, Mukhamad Ainul, dan Nailatus Sholihah. *Literasi Al- Qur ’ an pada Masa Golden Age : Analisis Efektivitas Metode Yanbu ’ a dalam Perspektif Behavioristik*. 3, no. 1 (2025): 14–25. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3247>.
- Zannettou, Savvas, Michael Sirivianos, Jeremy Blackburn, dan Nicolas Kourtellis. “The

web of false information: Rumors, fake news, hoaxes, clickbait, and various other shenanigans." *Journal of Data and Information Quality*, advance online publication, 2019. <https://doi.org/10.1145/3309699>.